

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Komplek Perumda terletak di desa Penjaringansari, tepatnya di sebelah timur kantor kecamatan Rungkut Surabaya. Komplek ini termasuk wilayah RW VI kelurahan Penjaringansari yang terbagi ke dalam empat RT, yang masing-masingnya sebagai berikut : RT I, RT II dan RT III, terdapat di lingkungan kompleks Perumda I, sedangkan RT IV terdapat di wilayah Perumda II, yang berjarak kurang lebih 100 meter di sebelah timur kompleks Perumda I.

Komplek Perumda, sesuai namanya merupakan perumahan pemerintah daerah tingkat I Jawa Timur, dengan demikian kompleks tersebut hanya khusus ditempati oleh keluarga karyawan/karyawati yang berdomisili di Pemda TK I Jatim.

Komplek ini terletak di sebelah timur kelurahan Penjaringansari agak keselatan. Adapun luas areal tanah untuk Perumda I kurang lebih 1500 m², sedangkan untuk Perumda II kurang lebih 1750 m² dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah barat Perumda I, berbatasan dengan kampung Pandugo (masih dalam wilayah kelurahan Penjaringansari).

b. Komposisi penduduk per RT nya

1) Warga RT I	:	30	KK
2) Warga RT II	:	27	KK
3) Warga RT III	:	30	KK
4) Warga RT IV	:	73	KK
Jumlah	:	160	KK

c. Komposisi penduduk menurut agamanya

1) Agama Islam	:	657	orang
2) Agama Kristen Protestan	:	25	orang
3) Agama Kristen Katholik	:	1	orang
Jumlah	:	683	orang

d. Komposisi penduduk menurut tingkatan usia

1) Usia 0 - 06 tahun	:	43	orang
2) Usia 07 - 12 tahun	:	78	orang
3) Usia 13 - 20 tahun	:	154	orang
4) Usia 21 - 30 tahun	:	100	orang
5) Usia 31 - 40 tahun	:	61	orang
6) Usia 41 tahun ke atas	:	247	orang
Jumlah	:	683	orang

(Data 29 Agustus 1998 dari dokumentasi RW tahun 1997).

3. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk Perumda Penjaringan Sari merupakan gambaran masyarakat perkotaan yang berada di lingkungan perumahan yang rata-rata penduduknya berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Sebagaimana ciri khas yang terdapat pada masyarakat perkotaan pada umumnya, maka sikap individualisme juga tampak pada masyarakat perumda, sehingga sikap gotong royongpun mulai terkikis. Sifat materialistis juga tampak menggejala di beberapa warga masyarakat perumda. Sebagai contoh kongkritnya, mereka berlomba-lomba memperbaharui rumah, kendaraan pribadi dan lain sebagainya. Disamping itu kesadaran beragama mereka masih rendah. Walau mayoritas penduduknya beragama Islam, akan tetapi tingkat pemahaman mereka terhadap agama Islam masih tergolong kurang. Hal ini terbukti pengamalan Islam penduduknya masih kembang kempis. Terutamanya lagi (yang penulis soroti) pengamalan ibadah sholat dan membaca Al-Qur'an, kadang-kadang melaksanakan, terkadang pula tidak. Bahkan ada diantara penduduknya yang belum bisa melaksanakan sholat dan ada pula yang tidak dapat membaca Al-Qur'an. Alasan mereka karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan di kantor dan urusan di luar rumah lainnya yang banyak menyita waktu, sehingga tidak sempat melaksanakan ibadah.

Melihat gambaran di atas, dapatlah diketahui bahwa keagamaan masyarakat Perumda Penjaringan-sari masih rapuh. Bahkan menurut salah seorang warganya (tokoh masyarakat), pada awal tahun berdirinya komplek perumda, kegiatan keagamaan sulit berkembang di sana, bahkan seringkali mendapatkan tantangan dan hambatan dari warganya sendiri. Akan tetapi berkat perjuangan beberapa tokoh agama dan pemuka masyarakat di sana yang mempunyai semangat berda'wah dengan tujuan untuk menyadarkan dan meningkatkan kesadaran beragama masyarakatnya, kini berbagai macam kegiatan keagamaan mulai mendapat sambutan hangat dari warga masyarakat Perumda Penjaringansari bahkan semakin disukai.

Hal ini terlihat dengan didirikannya dua buah musholla sebagai sarana peribadatan sekaligus sebagai sarana pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak. Kegiatan keagamaan yang hingga kini masih berjalan antara lain : yasin tahlil oleh bapak-bapak dan pemuda, dan yasin tahlil untuk ibu-ibu dan remaja putri. Ada pula kegiatan sinoman kematian. Berbagai macam kegiatan keagamaan itu semakin lama jumlah anggotanya kian bertambah. Dengan adanya wadah kegiatan kerohanian tersebut, sifat individualisme sudah mulai dapat dihilangkan sedikit demi sedikit.

Demikian pula sifat gotong royongnya sudah mulai terpupuk kembali dengan adanya sinoman kematian. (wawancara 19 Agustus 1998, dengan Bapak Warno, salah seorang tokoh masyarakat yang juga sebagai perintis berdirinya musholla di Perumda Penjaringansari).

Demikianlah kondisi keagamaan masyarakat Perumda Penjaringansari. Kini kesadaran beragamanya sudah mulai meningkat, terbukti adanya upaya para orang tua disana untuk meningkatkan keberagaman putra-putrinya melalui TPA maupun privat agama. Kegiatan keagamaan sudah tidak asing lagi di sana.

4. Keadaan Privat PAI di Komplek Perumda

Masih menurut Bapak Warno, ta'mir musholla di komplek Perumda Penjaringansari, munculnya kegiatan privat di sana berawal dari adanya kegiatan mengaji di musholla. Pada saat itu, santri yang ada tidak terbatas pada usia anak-anak, melainkan juga remaja dan ibu-ibu. Sedangkan guru mengajinya diambil dari orang luar, mengingat warganya tergolong masih kurang dalam hal pengetahuan agama.

Lama kelamaan, santri yang ada tinggal golongan anak-anak, hingga akhirnya didirikanlah TPA. Adapun santri remaja banyak yang berhenti karena jadwal mengajinya berbenturan dengan

kegiatannya di sekolah. Apalagi kebanyakan mereka diikutkan les tambahan pelajaran. Kondisi seperti ini menjadikan mereka para orang tua berinisiatif untuk tetap memberikan pengetahuan agama bagi remajanya melalui bentuk lain yang tidak sampai mengganggu kegiatan sekolah (tidak berbenturan waktunya). Akhirnya para orang tua yang mampu, memanggil guru-guru ngaji di musholla untuk mengajarkan pengetahuan Islam (khususnya membaca Al-Qur'an) kepada remajanya di rumah, dengan demikian jadwalnya dapat diatur sesuai dengan keinginan. (wawancara 19 Agustus 1998, dengan Bapak Warno, tarmir musholla).

Sedangkan menurut, salah seorang warga yang mengadakan privat PAI, alasannya mengadakan privat, disamping karena tidak ada waktu bagi anaknya untuk belajar agama (Khususnya membaca Al-Qur'an) di musholla, juga karena merasa ter-panggil hatinya untuk meningkatkan ibadah putra-putrinya. Melalui privat PAI, para orang tua dapat langsung mengawasi perkembangan ibadah remajanya.

Kegiatan privat ini sebelumnya hanya diadakan oleh sebuah keluarga, namun lama kelamaan diikuti oleh keluarga lain yang telah memiliki kesadaran beragama. Sampai saat ini keluarga yang mengadakan privat agama bagi remaja berjumlah kurang lebih 15 keluarga, setelah sebelumnya

sebelumnya pernah ada seorang guru lagi yang merupakan guru privat PAI pertama di sana, namun kini sudah berpindah tempat. Adapun kedua guru privat PAI yang ada kini termasuk pendatang yang mencari pengalaman disamping juga kuliah di IAIN. Yang seorang tercatat sebagai alumni IAIN Fakultas Da'wah, yang seorang lagi masih tercatat sebagai mahasiswa di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Upaya Orang Tua Melalui Privat PAI bagi Remaja

Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan Islam bagi putra-putrinya mendorong para orang tua rela mengeluarkan sebagian penghasilannya demi untuk kebaikan pendidikan putra-putrinya (khususnya dalam hal ini adalah peningkatan pengetahuan agama disertai dengan peningkatan pengamalan Islamnya). Berbagai upaya pernah dicoba oleh para orang tua untuk membantu putra-putrinya dalam meningkatkan ibadahnya.

Menurut salah seorang warga yang menyeleng-
garakan privat FAI, sebelum dia memprivatkan
anakny, pernah ditempuh usaha lain, yaitu
menitipkan anaknya pada tetangganya untuk diajar
ilmu-ilmu agama, khususnya mengaji dan praktek
sholat, namun lambat laun karena pengaruh dari
teman-temannya yang banyak keluar, akhirnya

anaknyapun ikut-ikutan keluar. Dicarilah usaha lain yaitu membelikan buku-buku dan kaset panduan mengaji serta tuntunan sholat, namun hal inipun tidak banyak membawa hasil, justru bisa menimbulkan ketidak fahaman karena seringkali mereka menjumpai hal-hal yang menimbulkan pertanyaan, sementara kaset dan buku-buku itu tidak dapat menjawabnya dengan tuntas. Bagaimanapun juga belajar tanpa adanya bimbingan langsung dari guru tidak mungkin bisa mencapai hasil yang maksimal. Terlebih lagi belajar membaca Al-Qur'an dan praktek sholat, karena dalam belajar membaca Al-Qur'an diperlukan musyafahah (melihat langsung cara ucap guru) dalam mengajarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Demikian pula dengan praktek sholat, perlu melihat langsung contoh gerakan sholat. Hal ini dimaksudkan agar dengan pemberian contoh, peserta didik dapat melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya. Tentu hal tersebut sesuai dengan tujuan mengadakan privat PAI ini, yakni dapat meningkatkan pengamalan ibadah peserta didik. Pada akhirnya alternatif terakhir jatuh pada privat agama. Melalui prifat ini orang tua berharap tingkat pemahaman putra-putrinya terhadap Islam akan semakin meningkat, demikian pula ibadahnya serta akhlaknya, demi terbentuknya kepribadian muslim yang sempurna pada diri remaja(wawancara

21 Agustus 1998, dengan Bapak dan Ibu Dartomo sebagai wali santri privat PAI).

Ada juga orang tua yang menitipkan anaknya ke tempat-tempat pengajian (di rumah guru ngaji) atau ke musholla dan masjid tempat pengajaran ilmu-ilmu agama atau mungkin pula di TPA, namun karena satu dan lain hal kegiatan itu tidak dapat diikuti terus, akhirnya merekapun memilih bentuk privat yang dirasa lebih efektif karena waktunya dapat diatur sesuai kebutuhan dan kesepakatan kedua belah pihak. Apalagi jika anak tersebut kurang pandai membagi waktu atau kurang pandai bergaul. *(wawancara 11 September 1998, dengan ibu Asmoyo sebagai wali santri privat PAI).*

Dengan demikian, para orang tua yang melaksanakan privat PAI pada dasarnya adalah mereka yang memiliki kesadaran agama dan menyadari pentingnya peningkatan ibadah para remajanya, walaupun tak jarang diantara mereka sendiri (para orang tua tersebut) ada yang tidak tekun dalam melaksanakan ibadah, khususnya sholat dan mengaji bahkan ada pula yang belum bisa mengaji dan sholatnya masih terbilang jarang. *(wawancara 23 Agustus, dengan A.Aziz sebagai guru privat PAI).*

Bagaimanapun juga demi kasih sayang orang tua terhadap anak, orang tua akan menempuh segala macam cara untuk memberikan pendidikan agama bagi

putra-putrinya. Orang tua pasti akan memberikan yang terbaik untuk anaknya, walaupun mereka sendiri masih kurang ibadahnya, yang penting jangan sampai anaknya mengikuti jejak orang tuanya yang salah dikarenakan kurangnya pendidikan agama semasa kecilnya. Anaknya harus lebih baik dari dirinya.

Kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh para orang tua dan keinginan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada jiwa anak, menjadi pendorong (motivasi) utama untuk mengadakan privat PAI. Upaya tersebut dimulai dengan memperkenalkan privat PAI kepada anaknya. Ditanamkanlah kesadaran pada diri anak, bahwa melalui privat PAI, belajar mengaji akan lebih efektif dan efisien waktu karena tidak perlu keluar rumah serta waktunya dapat diatur sesuai keinginan. Disamping itu dengan sistem pengajaran secara individual (privat) ini akan lebih bisa mengarah pada ketepatan pemberian materi PAI.

Kaitannya dengan privat PAI ini, yang perlu dipertimbangkan oleh orang tua antara lain mengenai guru privat. Guru privat diambil dari salah satu guru ngaji di TPA dan dipilih yang memiliki kemampuan lebih dibanding guru-guru ngaji yang ada serta harus konsisten. Semangat da'wah yang dimiliki oleh guru privat PAI juga menjadi faktor pertimbangan. Guru yang tidak

mengharapkan upah akan lebih dihargai daripada yang mentarget upah, karena dengan semangat juang yang tinggi, guru privat PAI dapat tetap konsisten, aktif dalam memberikan pengetahuan agama kepada anak. Di sini faktor keikhlasan guru privat PAI turut menjadi pertimbangan bagi orang tua yang hendak menyelenggarakan privat PAI.

Dengan adanya faktor keikhlasan ini, akan semakin menambah kepercayaan orang tua pada guru privat PAI. Orang tua merasa yakin bahwa dengan keikhlasan yang ada pada diri guru privat PAI, menjadikan guru privat PAI akan memegang teguh amanat yang diberikan para orang tua yang menyelenggarakan privat PAI yaitu mengajarkan pengetahuan agama kepada anaknya dengan sebaik-baiknya.

Orang tua yakin bahwa dengan adanya semangat juang yang tinggi dari guru privat PAI, kebutuhan anaknya terhadap pengetahuan Agama Islam dapat terpenuhi semaksimal mungkin. Guru privat PAI akan mampu melayani kebutuhan peserta didik tanpa harus mempertimbangkan upah yang akan dia terima.

Sebaliknya, jika guru privat PAI kurang ikhlas, dikhawatirkan akan kurang aktif datang dan dimungkinkan kurang bertanggung jawab dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

(wawancara 25 September 1998, dengan Ibu Didik

sebagai wali santri privat PAI).

2. Pelaksanaan Privat PAI di Komplek Perumda

Pelaksanaan privat PAI yang penulis maksud-
kan disini meliputi :

- Waktu pelaksanaan privat PAI.
- Materi yang diberikan dalam privat PAI.
- Metode yang diterapkan dalam privat PAI.

Untuk lebih jelasnya, penulis laporkan sebagai berikut :

a. Waktu Pelaksanaan Privat PAI

Privat PAI yang dilaksanakan di kompleks Perumda Penjaringansari, waktunya dipilih sesuai kesepakatan kedua belah pihak, yaitu pihak guru privat dan orang tua yang mengadakan privat PAI.

Rata-rata privat FAI ini dilaksanakan dua sampai tiga kali dalam seminggu, namun yang paling banyak adalah dua kali dalam seminggu. Sedangkan hari dan jamnya diatur menurut kesepakatan. Biasanya dipilih waktu di luar jam belajar pelajaran sekolah atau jam-jam les lainnya, yaitu sore dan malam hari. Adapun lama waktunya berkisar antara satu sampai dua jam, tergantung jumlah peserta didik yang

mengikuti privat PAI dalam satu keluarga.

Hal ini lebih dikarenakan jika privat PAI dilaksanakan terlalu sering dimungkinkan peserta didik akan cepat merasa jenuh (bosan), apalagi jika motivasi utamanya datang dari orang tua, jelas hal itu akan semakin membuatnya cepat bosan, merasa tertekan dengan keinginan orang tua, dan akhirnya timbul keinginan untuk berhenti sebelum dapat mencapai tujuan yang diharapkan orang tuanya.

Disamping itu alasan lainnya adalah karena waktu-waktu anaknya (remaja) sudah padat dengan berbagai macam kegiatan sekolah, baik intra maupun ekstra, belum lagi tambahan les-les lainnya di luar sekolah, Jadi hanya tersisa sedikit waktu. Alasan lainnya supaya anaknya (remaja) tidak terlalu lelah.

Disamping itu dengan pembatasan waktu akan lebih meringankan biaya, walaupun pada umumnya guru privat PAI tidak terlalu mempertimbangkan hal biaya, namun persepsi masyarakat kota (khususnya di lingkungan perumahan), privat PAI menurut mereka tidak ubahnya seperti les-les pelajaran lain pada umumnya. Jadi semakin banyak mereka meminta waktu, tentulah biayanya semakin besar pula.

Adapun jumlah peserta didik yang mengikuti privat PAI dalam satu keluarga

tidaklah sama, yaitu antara 1 sampai 4 anak remaja.

Dengan jumlah peserta didik seperti tersebut di atas, tentulah membutuhkan waktu yang cukup untuk memberikan materi, mengingat bahwa dalam privat PAI ini kebutuhan peserta didik diberikan (dilayani) secara individual.

Hal ini lebih disebabkan karena tingkat pemahaman mereka terhadap pengetahuan agama Islam tidaklah sama. disamping itu tingkat pendidikan mereka berbeda sehingga permasalahan yang munculpun berbeda. (wawancara 2 September 1998, dengan Abdul hakim dan A. Aziz sebagai guru privat PAI).

Karena privat PAI termasuk pendidikan agama informal, maka sudah barang tentu tidak ada jenjang pendidikannya, jadi lama tidaknya pelaksanaan privat PAI, apakah cukup satu, dua, tiga, atau bahkan sampai delapan tahun, kesemuanya itu tergantung pada pihak keluarga yang menyelenggarakannya. Apakah masih memerlukan privat atau tidak. Selain itu semuanya juga kembali kepada peserta didiknya, apakah masih bisa mengikuti atau tidak.

Biasanya mereka mengikuti privat hanya sampai kelas III SMU, dikarenakan di perguruan tinggi, mereka sudah memasuki usia dewasa sehingga muncul sedikit perasaan malu untuk

terus mengikuti kegiatan privat PAI. Ada juga diantara mereka yang berhenti karena terpaksa pindah untuk meneruskan pendidikannya.

Disamping itu secara psikologis, seseorang yang telah memasuki usia dewasa sudah mampu menilai diri sendiri, mengembangkan kemampuan sendiri tanpa harus mengikuti kemauan orang tua, jadi mereka merasa sudah tidak memerlukan privat PAI lagi.

Dengan privat PAI yang telah diikutinya selama duduk di bangku sekolah, ia merasa sudah cukup dengan pengetahuan agama yang diterimanya selama ini, sehingga kini tinggal mengamalkannya saja. (wawancara dengan Dimas, santri privat, pada tanggal 26-8-1998).

b. Materi Yang Diberikan Dalam Privat PAI

Materi pendidikan agama yang biasa diberikan pada waktu privat, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan materi pendidikan agama yang diberikan di bangku sekolah, hanya saja dalam privat PAI materi-materi itu disampaikan secara umum dan global (pokok-pokoknya saja). Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman peserta didik, mengingat kebanyakan dari peserta didik itu masih kurang dalam hal pengetahuan agama. Dengan diberikan secara global diharapkan akan lebih menyederhanakan

pikiran mereka dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu karena dalam privat PAI tidak terdapat buku khusus untuk setiap materi yang disampaikan.

Disamping itu dengan privat, penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat kecerdasan peserta didik. Jadi kebutuhan masing-masing peserta didik dapat terlayani dengan baik.

Dalam privat PAI, materi yang biasanya diberikan oleh guru privat terbagi ke dalam dua bagian, yaitu materi pokok dan materi tambahan. Materi pokoknya adalah pelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan privat PAI ini, buku yang biasa dipergunakan untuk pelajaran membaca Al-Qur'an adalah "Iqro'" (bagi yang belum bisa) dan kitab suci Al-Qur'an (bagi yang sudah bisa), ditambah dengan Al-Qolam untuk pelajaran menulis.

Sedangkan materi tambahannya adalah pelajaran tajwid, ibadah, Qoshoshul Qur'an dan isi kandungan Al-Qur'an serta materi-materi lain yang berkaitan dengan pelajaran PAI di sekolah. (wawancara 3 September 1998, dengan Abdul hakim, guru privat).

Dari kesekian materi-materi tambahan itu, tidaklah diberikan setiap kali pertemuan, melainkan bergiliran waktunya. Hal ini

dikarenakan materi-materi tambahan itu disamping untuk menghilangkan kejenuhan (kebosanan), juga biasanya diberikan untuk mengisi sisa waktu yang ada setelah peserta didik menyelesaikan pelajaran utamanya.

Sedangkan yang pasti diberikan setiap kali pertemuan adalah membaca Al-Qur'an dan menulis Al-Qur'an.

Namun demikian, ada juga penentuan materi itu yang ditetapkan oleh pihak orang tua. Biasanya yang diminta adalah pelajaran membaca saja. Disini, guru privat hanya melaksanakan sesuai permintaan dari pihak orang tua. Akan tetapi, jika materi pokok tersebut sudah dapat dikuasai peserta didik, oleh guru privat, biasanya diberikan materi-materi tambahan seperti yang telah penulis sebutkan di atas, tentunya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kesulitan peserta didik dalam mempelajari pelajaran PAI di sekolah. (wawancara 4 September, dengan A.Aziz, guru privat PAI).

c. Metode Yang Diterapkan dalam Privat PAI

Metode selalu tidak terlepas dari kondisi peserta didik dan kondisi lingkungan belajar. Demikian halnya dengan metode yang diterapkan dalam privat PAI, selalu disesuaikan dengan keadaan peserta didik.

Mengingat bahwa, privat PAI dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, maka sudah barang tentu metode yang diterapkan tidak sama seperti yang diterapkan pada pendidikan formal, yang biasanya ditunjang dengan berbagai media yang terdapat di sekolah.

Dari sekian banyak metode yang terdapat dalam pendidikan Islam, yang biasa diterapkan dalam privat PAI antara lain metode membaca, cerita, tanya jawab, peneladanan dan ceramah (pemberian nasehat).

Dalam menyampaikan materi pokok, biasanya menggunakan metode membaca, tanya jawab dan peneladanan. Maksudnya, dalam membaca, bagi santri yang masih Iqro, guru perlu memberikan contoh bacaannya, agar santri dapat membaca sesuai dengan kaidah tajwid, baru kemudian diikuti oleh santri. Namun hal itu hanya dilaksanakan setiap kali menjumpai pelajaran baru yang membutuhkan penjelasan terlebih dahulu. Sedangkan bagi santri yang sudah sampai Al-Qur'an, cukup disimak dan sesekali waktu diadakan tanya jawab tentang bacaan tajwid yang terdapat pada ayat yang dibacanya. Hal ini dirasa akan lebih memudahkan peserta didik untuk menyerap materi yang telah diberikan.

Sedangkan metode cerita dan ceramah (nasehat), banyak digunakan untuk menyampaikan materi-materi tambahan.

Dalam menyampaikan materi ibadah, seringkali diadakan praktek langsung, dalam arti guru privat bersama-sama santrinya melaksanakan sholat berjamaah. (wawancara 28 Agustus 1998, dengan Dewi sebagai santri privat PAI).

C. Keberhasilan Privat PAI Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Remaja di Perumda Penjaringansari

Bagaimanapun juga, berhasil tidaknya usaha orang tua melalui privat PAI tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi. faktor kesadaran beragama peserta didik, faktor perhatian orang tua dan faktor guru privat itu sendiri serta yang tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan (teman), karena ada kalanya remaja termotivasi untuk mengikuti privat PAI dikarenakan lingkungannya menuntut agar ia mampu (bisa mengaji). Terutamanya lingkungan sekolah. Dengan banyaknya teman yang bisa mengaji, sulitnya kurikulum agama di sekolah mengenai pelajaran Al-Qur'an, tentunya akan merupakan motivasi tersendiri bagi remaja tersebut, sehingga privat akan

lebih mudah berpengaruh pada peningkatan ibadah nya, khususnya dalam hal ini adalah sholat dan mengaji (baca Al-Qur'an). (wawancara 24 September 1998, dengan Fitri, santri privat PAI).

Seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Luhur yang memiliki tiga anak remaja, Sebelum mengikuti privat PAI, ibadah para remajanya masih terbilang jarang. Sholatnya tidak bisa sempurna dan tidak penuh waktunya. Akan tetapi semenjak mengikuti privat PAI para remajanya jadi aktif melaksanakan sholat (lima waktu). Nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru privat PAI ternyata lebih mudah diterima oleh para remaja dari pada nasehat dari orang tuanya sendiri. Namun demikian, kontrol dari orang tua juga perlu ditingkatkan, karena biasanya peningkatan ibadah remaja itu hanya tampak di awal mengikuti privat PAI saja, setelah itu jadi kendor dan mulai biasa melalaikan lagi. Diantara bentuk kontrol yang dilakukan orang tua antara lain selalu menanyakan apakah anak remajanya sudah melaksanakan sholat ataukah belum. Sebagai wanita karier yang bekerja di kantor, tentu tidak dapat melihat langsung pelaksanaan ibadah remajanya. Tapi, demi menunjukkan perhatiannya kepada anaknya, ibu Luhur setiap tiba waktu sholat selalu menelpon ke rumah hanya sekedar untuk mengingatkan anaknya agar melaksanakan sholat. (hasil wawancara 28 Agustus

1998, dengan Ibu Luhur, orang tua yang melaksanakan privat PAI).

Dari hal itu tampak sekali adanya pengaruh privat PAI terhadap peningkatan ibadah remaja. Dengan demikian keberhasilan privat PAI ini benar-benar dapat dirasakan, baik oleh santri privat maupun oleh orang tua yang mengadakan privat PAI. Hal ini dapat dimengerti karena dalam privat, kesempatan anak didik untuk mencari tahu tentang hal-hal yang tidak diketahuinya lebih besar. Anak didik dapat menanyakan segala macam persoalan tentang agama Islam pada guru privat. Khususnya lagi menanyakan tentang kesulitannya dalam pelajaran agama di sekolah. Jadi jelas, bahwa privat PAI ini sangat menguntungkan mereka. Tak jarang mereka mengerjakan PR bersama-sama dengan guru privat sebagai pembimbingnya. Dalam mempersiapkan ujian agama Islam misalnya, adanya privat dimanfaatkan mereka untuk belajar pelajaran agama yang akan diujikan di sekolah.

Disamping itu, dalam menghadapi ujian misalnya, para remaja yang ikut privat semakin mendekatkan diri kepada Allah melalui sholat dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Hal ini tentunya tidak lepas dari motivasi guru privat PAI. Setelah mereka mengikuti privat PAI, setidaknya ibadah mereka jadi semakin mantap karena merasa sudah lebih sempurna dari ibadah sebelumnya.

Jadi adanya privat PAI ini, dengan sendirinya dapat meningkatkan ibadah remaja, dalam arti bagi remaja yang belum sempurna ibadahnya setelah mengikuti privat PAI setidaknya dapat lebih sempurna lagi ibadahnya, dan bagi remaja yang kurang aktif melaksanakan ibadah, setelah mengikuti privat PAI jadi rajin melaksanakan ibadah, tidak suka teledor lagi. Demikian pula pengetahuan agama mereka jadi bertambah. (wawancara 25 Agustus 1998, dengan bapak dan Ibu Dartomo, sebagai wali santri privat PAI).

Khusus mengenai ibadah membaca Al-Qur'an, setelah mengikuti privat PAI, remaja mulai belajar membiasakan diri membaca kitab suci Al-Qur'an, tentunya bagi mereka yang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid. Sedangkan bagi mereka yang masih kurang baik dan kurang lancar bacaannya, belajar membaca Al-Qur'an hanya dilakukan pada saat guru privat PAI ada bersama mereka. Hal ini disebabkan karena mereka khawatir tidak ada yang akan menegur bila terjadi kekeliruan dalam membaca kitab suci. (Wawancara 3 September 1998, dengan Ami sebagai santri privat).

Melalui privat PAI, keimanan remaja jadi semakin mantap, sehingga dengan begitu setelah

lulus SMU (memasuki usia dewasa), orang tua tidak perlu lagi khawatir dalam mengikuti kemauan remaja untuk memasuki jenis pendidikan apapun juga.

Menurut bu Didik (yang telah men-privatkan anaknya sejak usia TK sampai sekarang), orang tua sekarang perlu juga men-privatkan anaknya, apalagi jika mengingat bahwa pelajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah kurang bisa memenuhi kebutuhan rohani anak didik secara maksimal karena waktu yang tersedia untuk pelajaran agama di sekolah sangat terbatas. Jadi selain melalui pendidikan di sekolah (formal), TPA (non formal), perlu juga pendidikan in formal (melalui privat) demi untuk mencapai hasil yang maksimal. (*wawancara 25 Agustus 1998, dengan Ibu Didik*).

Namun demikian, tugas guru privat hanyalah mengusahakan agar peserta didiknya benar-benar dapat mengamalkan ibadah dengan sebaik-baiknya, namun berhasil tidaknya usaha tersebut tergantung pada pribadi masing-masing peserta didik, hal ini berkaitan dengan keimanan dan kesadaran beragama peserta didik tersebut. Disamping itu, menurut Abdul Aziz, yang tak kalah pentingnya adalah perhatian dan teladan dari orang tuanya. Walaupun penggunaan metode sudah tepat, pemberian materi juga sudah mencapai targetnya, namun jika

semuanya itu tidak ditunjang bantuan dari orang tua untuk mengadakan kontrol dan memberikan teladan kepada remaja, maka harapan untuk mencapai keberhasilan dari usaha tersebut hanyalah menjadi angan-angan belaka, tidak bisa diharapkan hasil yang maksimal.

Dengan demikian berhasil tidaknya privat PAI ditentukan oleh tetap tidaknya kontrol dari orang tua terhadap pelaksanaan ibadah remajanya (dalam hal ini ibadah sholat dan membaca Al-Qur'an) serta ditunjang pula oleh berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan privat PAI itu sendiri.